

BAB 3

DIKSI ALQURAN

Pengertian pilihan kata atau diksi jauh lebih luas dari apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu. Istilah ini bukan saja dipergunakan untuk menyatukan kata-kata mana yang dipakai untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan, tetapi juga meliputi persoalan fraseologi, gaya bahasa dan ungkapan. Fraseologi mencakup persoalan kata-kata dalam pengelompokan, susunannya atau yang menyangkut cara-cara yang khusus berbentuk ungkapan-ungkapan. Gaya bahasa sebagai bagian dari diksi bertalian dengan ungkapan-ungkapan yang individual atau karakteristik atau yang mewakili nilai artistik yang tinggi (Keraf, 1986:23).

Dalam kegiatan komunikasi, kata-kata dijalin-satukan dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah *nahwu* (sintaksis) yang ada dalam suatu bahasa. Yang paling penting dari rangkaian kata-kata tersebut adalah pengertian yang tersirat dibalik kata yang digunakan itu. Pengertian yang tersirat dalam sebuah kata itu mengandung makna bahwa tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau ide. Dengan perkataan lain, kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Kata-kata ibarat “pakaian” yang dipakai oleh pikiran kita. Tiap kata memiliki jiwa. Setiap anggota masyarakat harus mengetahui “jiwa” setiap kata, agar ia dapat menggerakkan orang lain dengan “jiwa” dari kata-kata yang dipergunakannya.

Di sini penulis akan memilah-milah diksi berdasarkan pada aspek bunyi, kefasihan, makna dan gaya bahasa.

3.1 Aspek Bunyi

Hubungan bunyi dalam teks sastra dengan unsur lain dalam satuan sistem tandanya serta dengan tujuan dan motif pengarang hanya bersifat implisit. Aspek bunyi dalam teks sastra secara umum digambarkan sebagai bentuk penataan bunyi dalam karya sastra sesuai dengan cara yang digunakan penuturnya. Sebagai hasil penataan sesuai dengan cara yang digunakan penuturnya, manipulasi bunyi memiliki sistematika hubungan dan fungsi tertentu sesuai dengan tujuan motif yang melatarbelakanginya. Tujuan dan motif tersebut dapat dihubungkan dengan efek keselaran atau keserasian bentuk, kekhasan, makna, suasana dan sebagainya.

Aminuddin (1995: 133) menyatakan bahwa, "Gaya penggunaan bunyi sebagai proses pemilihan terkait dengan proses kreatif, motif dan tujuan penuturnya. Tetapi sebagai bentuk yang cirinya dapat ditandai, gaya penggunaan bunyi merujuk pada karakteristik manipulasi sistem tanda yang ditafsirkan terkait dengan manipulasi aspek bunyi".

3.1.1 Keserasian

Pemilihan huruf dalam Alquran serta perpaduan antara vokal dan konsonan serasi sekali, sehingga dapat dengan mudah di dalam mengartikulasikannya (terutama bagi bangsa Arab, tempat Alquran diturunkan dan mereka ditantang untuk menandinginya).

Menurut Az-Zarqani (t.t:205) yang dimaksud dengan keserasian dalam tata bunyi Alquran adalah keserasian dalam pengaturan *harakah* (tanda baca yang menimbulkan bunyi a, i, dan u), *sukun* (tanda baca “mati”, *madd* (tanda baca yang menimbulkan bunyi panjang) dan *ghunnah* (nasal) sehingga enak untuk didengar dan diresapkan.

Berkenaan dengan keserasian atau keharmonisan bunyi Alquran dapat dirasakan tatkala kita mendengarkan Alquran, surat dan ayat mana saja – yang dibaca dengan *tajwid* (ilmu yang mempelajari cara membaca Alquran yang baik dan benar) dan *makhroj* (daerah artikulasi) yang benar. Berikut ini peneliti akan menunjukkan contoh dari beberapa ayat yang menggunakan pola paduan bunyi sebagaimana yang terdapat pada pantun.

Pada surat *al-Takatsur* [102]:5-8 berikut ini ditemukan penggunaan pola paduan bunyi sebagaimana terdapat pada pantun, walaupun tidak mempunyai sampiran dan isi. Ditentukan demikian karena menggunakan pola paduan bunyi a/b/a/b. Hal ini dapat ditemukan antara lain pada paduan bunyi /n/ pada ayat atau larik “*kalla lauta’lamuna ‘ilmal yaqin*” ‘janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin’, dengan /n/ pada ayat atau larik “*tsumma latarowunnaha ‘ainal yaqin*” ‘dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan mata sendiri sehingga menimbulkan keyakinan yang kuat’, dan paduan bunyi /m/ pada ayat atau larik “*latarowunnal jahim*” ‘niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahanam’ dengan /m/ pada ayat atau larik “*tsumma latus’alunna yaumaidzin ‘aninna’im*” ‘kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan yang kamu megah-

megahkan di dunia itu'. Penggunaan kata seperti pantun tersebut paling tidak hanya dapat dimanfaatkan untuk mengasosiasikan ritme bunyi "*latarowunnal jahim*" 'niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka jahanam' dengan berbagai kemungkinan gambaran suasana yang ditimbulkannya.

Begitu pula di dalam *surat al-Muthoffifin [83]:19-24* ditemukan pula antara lain paduan bunyi /n/ pada ayat "*wama adrokama 'illiyun*" 'tahukah kamu apakah 'illiyun' itu?', dengan /n/ "*yasyhaduhul muqorrobun*" 'yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan kepada Allah', dan paduan bunyi /m/ pada ayat "*kitabummarqum*" 'yaitu kitab yang bertulis' dengan /m/ pada ayat "*innal abroro lafi na'im*" 'sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar/ surga'.

Perpindahan dari satu nada ke nada lainnya bervariasi, sehingga warna musik yang diciptakan sangat beragam dari bunyi /n/ ke bunyi /m/, kembali ke bunyi /n/ kemudian ke /m/ lagi. Ini semua adalah efek dari penggunaan bunyi.

Alquran di samping menggunakan pola paduan bunyi antarayat atau larik yang satu dengan yang lainnya sebagaimana contoh di atas – juga menggunakan pola paduan bunyi konsonan (*showamit*) pada ayat yang sama (aliterasi) maupun pola paduan bunyi vokal (*showait*) pada ayat yang sama (asonansi). Contoh adanya aliterasi tersebut terdapat pada *surat ash-Shoffat [37]: 1-2* yang berbunyi "*washofati shoffa*" 'demi rombongan yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya' dan "*fazajiroti zajro*" 'dan demi rombongan yang melarang dengan sebenar-benarnya dari perbuatan-perbuatan maksiat' dan *surat al-Nazi'at [79]: 2-4* yang berbunyi "*wanasythoti nasytho*" 'dan

malaikat-malaikat yang mencabut nyawa dengan lemah lembut', "*wasabihati sabha*" 'dan malaikat yang turun dari langit dengan cepat' dan "*fazabiqoti sabqo*" 'dan malaikat-malaikat yang mendahului dengan kencang'. Jadi, dari contoh-contoh ayat di atas terdapat pengulangan bunyi konsonan pada awal kata pada ayat yang sama. Pengulangan bunyi secara demikian misalnya antara bunyi [sho] pada kata "*shofati*" dan "*shofa*" pada ayat "*washofati shofa*". Dan juga antara bunyi [za] pada kata "*zajiroti*" dan "*zajro*" pada ayat "*fazajiroti zajro*". Demikian pula antara bunyi [na] pada kata "*nasyithoti*" dan "*nasyitho*" serta antara bunyi [sa] pada kata "*sabihati*" dan "*sabha*" pada ayat "*wasabihati sabha*".

Adapun untuk contoh asonansi terdapat terdapat pada contoh *surat al-Baqoroh [2]: 77* yaitu terdapatnya asonansi vokal /a/ pada ayat "*u wa laa ya lamunq annalloha ya lamunq yusiirunq wa ma yu linunq*".

Dalam literatur Arab, vokal (*showa'it*) terbagi dua bagian, *pertama*, vokal pendek (*showa'it qoshiroh*) yaitu bunyi *fathah* [a], *kasroh* [i], dan *dhommah* [u] dan *kedua*, vokal panjang (*showa'it thowilah*) yaitu bunyi *alif*, *wawu* dan *ya'* yang dibaca panjang (Najlah, 1981:334).

Apabila kita memperhatikan *surat al-Naba' [78]: 7-11*, maka akan dijumpai pada akhir ayat-ayat itu terdapat bunyi vokal [a] yang diiringi oleh konsonan yang bervariasi, sehingga menimbulkan hembusan suara yang berbeda, yaitu [da], [ja], [ta], [sa] dan [sya]. Memang, keserasian bunyi pada akhir ayat melebihi keserasian yang dimiliki puisi. Begitu pula sebaliknya, dalam surat yang lain pada akhir ayat-ayat itu terdapat bunyi konsonan yang

diiringi oleh vokal yang lain. Bahkan pada seluruh surat tersebut. Misalnya surat *al-Fil* [105]: 1-5 dan surat *al-Humazah* [104]: 1-9. pada surat *al-Fil* tersebut seluruh ayat-ayatnya berakhir dengan bunyi konsonan [l] yang diiringi oleh vokal yang bervariasi, yaitu [fi], [li], [bi], [ji], dan [ku]. Sedangkan pada surat *al-Humazah* seluruh ayat-ayatnya berakhir dengan bunyi konsonan [h] yang diiringi oleh vokal yang bervariasi yaitu, [za], [da] dan [ma]. Hal ini menjadikan pembaca atau pendengar menjadi tidak bosan, karena irama yang ditimbulkan beraneka ragam. Ditambah lagi dengan efek musikalitas yang ditimbulkan dari adanya repetisi, dapat menimbulkan kesan akustis atau auditif yang luar biasa. Contoh dari repetisi adalah seperti pengulangan kata "*al-qodar*" sampai tiga kali pada surat *al-Qodar* [97]: 1-3 yang berbunyi "*inna anzalnaahu fi lailatil qodr, wa ma adrooka ma lailatul qodr, lailatul qodri khoirummin alfi syahr*".

Penggunaan bunyi yang serasi ini adalah sebagai upaya menciptakan keselarasan hubungan struktur ataupun dalam menciptakan efek musikalitas. Di samping itu, penggunaan bahasa seperti sajak disesuaikan dengan sejarah kemajuan bahasa dan kesusasteraan Arab kuna pada waktu itu.

Mr. J.H. Kramers sebelum Islam datang bangsa Arab telah mengalami kemajuan kesenian sajak maupun syair Arab. Syair-syair itu luar biasa kayanya tentang bahasa dan khayal, yang kebanyakan mengenai kehidupan suku-suku dan keluarga bangsa Arab, baik tentang peralihan tempat tinggalnya dengan unta-untanya, maupun perasaan duka cita oleh kematian atau yang menyinggung perselisihan dan perjuangan antara yang satu dengan yang lain.

Dalam kumpulan sajak dan syair dalam zaman itu telah meningkat kepada kedudukan yang tinggi dan mengherankan (Aceh, 1989: 88).

Dalam hal ini, Alquran menggunakan bahasa seperti sajak adalah karena disesuaikan dengan sejarah kemajuan bahasa dan kesusasteraan Arab kuno pada waktu itu. Dengan demikian bangsa Arab yang terkenal pada waktu itu sebagai ahli sajak ataupun syair terkesima dengan keindahan bahasa yang digunakan oleh Alquran. Para pujangga barat pun pada saat ini mengakui keindahan sajak Alquran tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh George, dalam "*Preliminary Discourse to the Koran*" bahwa, "Alquran itu tertulis dalam bahasa yang sangat megah dan bersih, dalam *lahjah* (dialek) bangsa Quraisy, *lahjah* yang termulia dan tersopan di antara bahasa-bahasa Arab, walaupun ada sedikit tercampur dengan *lahjah* yang lain. Semua orang sepakat mengatakan bahwa bahasa Alquran itulah bahasa yang dijadikan ukuran bagi "ilmu bahasa Arab". Lebih jauh dia mengatakan, "Sajak susunan Alquran sangat permai dan lancar. Dan pada beberapa tempat, ketika berbicara tentang kebesaran dan sifat-sifat Allah, sangatlah indah dan mulianya" (Aceh, 1989: 77).

Penggunaan bahasa yang serasi dan indah di samping disesuaikan dengan sejarah kemajuan bahasa dan kesusasteraan Arab kuno pada waktu itu juga bertujuan untuk memperkenalkan Allah SWT sebagai Maha Pencipta, di samping tujuan yang lain. Perlu diketahui bahwa inti dari segala uraian Alquran adalah memperkenalkan keesaan Allah SWT. Hal ini nampak sejak wahyu pertama Alquran, *surat al-'Alaq*, ketika wahyu tersebut memerintahkan

untuk membaca dengan nama Tuhan yang diperkenalkannya sebagai makna pencipta (*al-Kholiq*) seperti yang ditunjukkan pada ayat yang pertama *surat al-Alaq yang berbunyi "iqro' bismi robbikalladzi kholaq"* 'bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan'.

Allah SWT di dalam menciptakan segala sesuatu penuh dengan keserasian dan keindahan. Sebaliknya, tidak ada dalam ciptaan Allah terjadi ketidakseimbangan dan ketidakindahan. Sebab, Allah SWT adalah pencipta yang Maha Indah dan menyenangkan keindahan. Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abdul bin Mas'ud, bahwa Rasulullah bersabda, "*Innaloha jamil yuhibbul jamal*" 'Sesungguhnya Allah Maha indah dan menyenangkan keindahan'. Sebagai bukti bahwa Allah senang terhadap keindahan adalah Dia menciptakan langit dengan dihiasi bintang, supaya nampak lebih indah (*surat Qof [50]: 6 ; surat al-Shoffat [37]: 6-7 ; surat al-Fushshilat [41]: 12*)

Jadi, Allah SWT tidak hanya menciptakan langit begitu saja (*kholqon*), melainkan juga memeliharanya (*hifdzon*) dan memberikan hiasan yang indah dengan bintang yang cemerlang (*zinatan*). Bahkan, bintang tidak hanya sekadar sebagai hiasan langit tetapi juga sebagai petunjuk arah. Laut pun diciptakan oleh Allah antara lain agar dapat diperoleh darinya bukan sekadar "daging segar", tetapi juga hiasan yang memperindah penampilan seseorang. Sebagaimana firman Allah:

“Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari laut itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur “(al-Nahl [16]: 14).

Begitu pula halnya Alquran, Allah SWT dengan kemahindahannya telah menciptakan Alquran sebagai pedoman manusia dengan bahasa yang indah dan puitis. Namun, Alquran tidak hanya mementingkan bunyi sebagai alat estetika saja - sebagaimana anggapan Umar Yunus terhadap puisi-puisinya Sutardji Calzoum yang lebih mementingkan bunyi daripada arti (Junus, 1989: 181), melainkan juga tidak melepaskan aspek makna sehingga dapat menyentuh hati atau rasa dan otak atau akal.

3.1.2 Makna

Perlu diketahui bahwa unsur bunyi dalam teks sastra nilai keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari ranah kebahasaan. Oleh sebab itu, bunyi sebagai gaya dapat menuansakan nilai rasa, suasana, dan pengertian tertentu. Dengan demikian sesuatu dengan kenyataan bahwa aspek bunyi dalam suatu kata lazimnya dapat dihubungkan dengan citra tertentu.

Dari sini jelaslah bahwa pilihan kata (*al-tanasuk al-lafdzi*) yang telah digunakan Alquran tidak dapat diganti dengan kata lain. Sebab, suatu perubahan dan penggantian terhadap kata-kata Alquran pasti akan merusak keindahan dan makna. Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa Alquran ini bukan hasil ciptaan dan usaha manusia.

Abul Fatah Usman bin Juniy telah mengadakan penelitian terhadap kasus ini. Dia mengatakan bahwa *mashdar ruba'i mudho 'af* (infinitif berhuruf empat yang mendapat pengulangan bunyi) mengandung arti pengulangan, seperti kata “*za'za'ah*” ‘goncangan’, “*qolqolah*” ‘keributan’, “*solsolah*” ‘bunyi berderik-derik’, “*qo'qo'ah*” ‘bunyi gemerincing’, “*jarjaroh*” ‘bising’, dan “*qorqoroh*” ‘keroncongan [perut]’.

Selanjutnya dikatakan bahwa pengulangan *'ain fi'il* (huruf kedua kata kerja) menunjuk kepada makna pengulangan, seperti: “*kassaro*” ‘memecah-mecah’, “*qothho'a*” ‘memotong-motong’, “*fattaha*” ‘membuka-buka’, dan “*qollaqo*” ‘menutup-nutup’ (Najlah, 1981: 335).

Rasyid Salim al-Khuri, penyair besar asal Mesir, telah membahas keterkaitan huruf dengan maknanya, misalnya huruf awal *fa* berkaitan dengan makna jelas atau kejelasan. Seperti kata “*fattaha*” ‘membuka’, “*fariha*” ‘gembira’, “*fajaro*” ‘membelah [fajar]’, dan “*fassaro*” ‘menafsirkan’. Huruf *dhod* berkaitan dengan makna putus asa, seperti “*dhorro*” ‘malapetaka’, “*dhiyaa*” ‘kehilangan’, “*dholaal*” ‘kesesatan’, dan “*dhoiq*” ‘kesempitan’. Huruf awal *ha* berkaitan dengan makna-makna yang mulia, seperti “*hubb*” ‘cinta’, “*haqq*” ‘kebenaran’, “*huriyyah*” ‘kemerdekaan’, “*haayah*” ‘kehidupan’, “*hasan*” ‘baik’, “*harokah*” ‘gerakan’, “*hikmah*” ‘kebijaksanaan’ (Najlah, 1981: 340).

Untuk kaidah yang telah dikemukakan oleh Usman bin Juniy dapatlah diterima secara *nahwu* (tatabahasa). Sementara untuk kaidah-kaidah yang dikemukakan al-Khuri tetap tidak luput dari pengecualian (*al-istiitsna'*), sebab

masih banyak kata-kata yang diluar jangkauannya. Peneliti menemukan kata-kata yang diluar jangkauannya itu seperti huruf awal *dhod* – yang tidak menunjukkan keputusan. Misalnya pada kata “*dhonath*” ‘ketangkasan’, “*dhowiy’un*” ‘bersinar’, “*dhomdhoma*” ‘berani’, “*dhol’a*” ‘kuat’. Begitu pula pada huruf awal *ha* – yang justru menunjukkan adanya kejelekan. Misalnya dalam “*habbaab*” ‘orang yang jelek akhlaknya’, “*hubaadh*” ‘kelemahan’, “*hubuuth*” ‘kegagalan’ dan “*hudaad*” ‘yang penuh kemarahan’.

Namun demikian, apa yang telah diusahakannya merupakan suatu langkah yang positif untuk memberikan gambaran secara umum terhadap karakteristik huruf-huruf.

Peneliti telah melakukan sebuah kajian terhadap huruf-huruf dengan bunyi tertentu yang digunakan Alquran, ternyata dapat menuansakan nilai rasa, suasana, dan pengertian tertentu. Sebagai bukti adalah, ketika kata-kata yang digunakan Alquran – terutama bila menggunakan huruf seperti [ba’], [jim], [dal], [tho’] dan [qof] maka akan terasa sulit sekali mengartikulasikannya. Perpindahan dari satu lafal ke lafal berikutnya menimbulkan irama yang sangat kental dan berat. Hal ini dapat memberikan citra tertentu, yaitu suasana yang menakutkan dan mencekam. Perhatikan firman Allah berikut ini:

فاذا نفخ في الصور نفخة واحدة وعملوا الأرض والعبال
فدكتا دكة واحدة فيوم ذوقوا الواقعة وانشقوا السماء
فهي يوم ذواهيها

[fa’idza nufikho fishshuri nafkhotuwwaahidah, wahumilatil ardu wal jibaalu fadukkataa dakkatawwaahidah, fayauma’idziwwaqa’atil waaqi’ah, wansyaaqotissamaa’u fahiya yauma’idziwwaahiyah]

“Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat, dan terbelahlah langit, karena pada hari itu langit menjadi lemah” (*al-Haaqoh [69]: 13-16*).

Ayat di atas apabila kita baca dan rasakan, maka akan terasa sekali betapa beratnya perpindahan dari satu lafal ke lafal berikutnya. Hal ini peneliti rasakan ketika mengartikulasikan kata “*dukkataa dakkata*” dan “*wansyaqqoti*”. Dan peneliti merasakan adanya suara yang menghentak-hentak dan mengagetkan sehingga menimbulkan rasa ketakutan. Hal semacam itu dirasakan ketika mendengar lafal “*fadukkataa dakkata*”, yaitu adanya benturan bunyi huruf dal dan kaf sebanyak dua kali dengan ditandai oleh *syiddah* (penguatan). Ternyata, benturan antara dua huruf tadi adalah menggambarkan suasana hari kiamat, yaitu diangkatnya bumi dan gunung kemudian dibenturkan keduanya sekali bentur. Masya Allah, alangkah dahsyatnya peristiwa itu dan pasti akan mengagetkan serta memekakkan telinga.

Inilah gambaran yang mengerikan dan menakutkan tentang hari kiamat. Mulai dari ayat pertama, pembaca merasakan adanya suasana yang menakutkan tadi. Ayat pertama tersebut berbunyi “*al-Haaqqoh*” (hari kiamat), yang kemudian dari ayat pertama ini dijadikan sebagai nama surat.

Contoh lain – yang juga menggambarkan tentang kedahsyatan hari kiamat adalah *surat al-Zalzalah [99]: 1-2*, yang berbunyi:

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زُلْزَالَهَا وَأَخْرَجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا

“*idza zulzilatil ardhu zilzalaha, wa akhrojatil ardhu atsqolaha...*”

“Apabila bumi digoncangkan dengan guncangan yang dahsyat, dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat yang dikandungnya...”

Di sini Alquran juga memilih huruf-huruf dengan bunyi tertentu yang sesuai untuk menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa. Ketika menggambarkan kejadian hari kiamat, yaitu pada saat bumi digoncangkan dengan guncangan yang dahsyat dan bumi mengeluarkan beban-beban yang berat, Alquran menggunakan kata “*zulzila*” ‘digoncangkan’. Ketika kita mengartikulasikan kata tersebut sudah terasa getaran atau guncangan pada mulut dan tubuh kita. Sebab, huruf *za*’ jika tanpa digetarkan akan menghasilkan bunyi *sa*’. Dari segi artikulasi saja lidah, mulut dan tubuh kita sudah bergetar atau bergoncang apalagi keadaan kiamat nanti. Hal ini menggambarkan bahwa betapa dahsyatnya guncangan pada hari kiamat, sehingga mengakibatkan seluruh alam semesta beserta isinya hancur lebur.

Dari beberapa contoh ayat di atas dapatlah diambil pengertian bahwa aspek bunyi memegang peranan yang dominan untuk turut menggambarkan suatu keadaan atau peristiwa serta menggambarkan citra tertentu kepada pembaca atau pendengar. Namun, bukan berarti mengabaikan gambaran dunia acuan yang dirujuk oleh kata-kata yang digunakan.

3.2 Aspek Kefasihan

Alquran menggunakan kata (*kalimat*) yang *fasih* (). Yang dimaksud dengan kata yang *fasih* adalah kata yang jelas maknanya, mudah bahasanya dan baik susunannya. *Fasih* menurut pengertian bahasa (*lughawi*)

adalah jelas atau tampak (الظهير والبيان), sedangkan menurut istilah ilmu *Balaghah* (retorika) adalah suatu sifat bagi kata, kalimat dan pembicara (وصف الظاهر والكلام والتكلم) (Masyhuri, t.t:6).

Di sini peneliti hanya menguraikan dari segi kefasihan kata saja, sesuai dengan objek kajian. Yang dimaksud dengan kefasihan kata-kata yaitu terhindarnya kata-kata itu dari *tanafurul huruf* (ketidakserasian huruf), dan dari menyalahi *qo'idah shorof* (kaidah morfologi).

3.2.1 Tanafurul Huruf

Yang dimaksud dengan *tanafurul huruf* adalah keadaan kata-kata itu berat dan sulit bagi lidah untuk mengucapkannya (وصف في الظاهر أي هو من ثقلها)
 Contoh: 'al-Hu'khu'u (الهوخع) artinya tumbuh-tumbuhan makanan unta.

Dalam sebuah kitabnya yang berjudul "*Min al-I'jazi al-Balaghi wa al'Adadi li al-Quran al-Karim*", al-Najdiy (1996: 37) mengutip pendapat al-Jahidh yang mengatakan bahwa, "Mengeni sebuah kata yang baik untuk disusun dengan baik dalam sebuah kalimat, menurutnya disyaratkan harus bebas dari *tanafur al-huruf* (ketidakserasian huruf) sehingga terkesan satu huruf. Dengan demikian maka huruf 'jim' tidak boleh bersamaan dengan huruf 'dho', 'qof', 'tho' dan 'ain', baik sebelum maupun sesudahnya. Begitu juga huruf 'zai' tidak boleh bersamaan dengan huruf 'dho', 'sin', 'dhod' dan 'dzal' sebelum atau sesudahnya".

Kalau di dalam Alquran terdapat adanya kata yang hanya didatangkan dalam bentuk jamaknya atau apabila digunakan bentuk singular (*mufrod*) maka

digunakan sinonimnya. Ini bertujuan untuk memudahkan pengartikulasiannya dan menghilangkan kata-kata yang berat. Sebagai contoh adalah kata 'al-Lubbu' (اللَّبُّ). Dalam Alquran, kata ini hanya ada bentuk jamaknya, seperti firman Allah:

ان في خلق السموات والارضى واختلاف الليل والنهار
لاية لاولى الالباب

[Inna fi kholqissamaawati wal ardhi wakhtilafillaili wannahaari
la'aayaati li ulil alabaab]

'sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan silih bergantinya
malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal'
(ali-Imron [3]: 190).

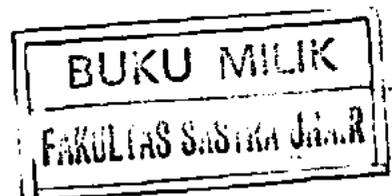
Di dalam Alquran tidak ada bentuk singular (*mufrod*) dari kata 'al-Lubbu' tersebut, bahkan apabila diperlukan dipergunakan kata 'al-Qolbu' sebagai sinonimnya. Contohnya adalah firman Allah:

ان في ذلك لذكرى لمن كان له قلب او سمع ونهوا شهيد

[Inna fi dzalika ladzikro liman kaana lahu qolbun aw alqossam'a
wahuwa syahiid]

'Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi
orang-orang yang mempunyai hati atau menggunakan pendengarannya,
sedang dia menyaksikannya' (Qoof [50]: 37).

Hal yang demikian itu terjadi karena terdapat ucapan "ba" (اللَّبُّ) berganda yang sangat berat dan ini tidak dapat dijelaskan kecuali dengan huruf "lam" yang bersifat keras lamban pada kata 'al-baab' (البَاب) yaitu sebagai bentuk plural (*jama'*) dari kata 'al-Lubbu' tadi. Dengan demikian,



apabila kata itu tidak fasih, maka kata tersebut digugurkan sama sekali dari susunannya.

Begitu pula sebaliknya, di dalam Alquran terdapat adanya kata yang hanya didatangkan dalam bentuk singularnya saja dan tidak ada bentuk pluralnya. Ini pun juga bertujuan untuk memudahkan pengartikulasiannya serta menghilangkan dari kata-kata yang memberatkan. Sebagai contoh adalah kata 'al-Arodhiina' (الأرضين). Dalam Alquran, kata ini hanya ada bentuk singularnya saja. Apabila Alquran memerlukan plural dalam kata ini, maka akan menghilangkan rahasia kefasihan dan juga keindahannya. Sebagaimana firman Allah:

له ملك السموات والأرض يحيى ويميت ولو بقلبي
شيء عليه

[Lahu mulkussamaawati wal ardhi yuhyi wa yumitu wa huwa 'ala kulli syai'in qodir]

'Kepunyaan-Nyalah kerajaan langit dan bumi. Dia menghidupkan dan mematikan dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu' (al-Hadid [57]: 2).

Pada ayat tersebut, Allah tidak mengatakan ملك أرضين (*mulku arodhiina*), alasannya adalah di samping dapat merusak susunan, keindahan juga menimbulkan irama yang kaku pada huruf yang masuk pada kata tersebut.

3.2.2 Mukholafatul Qiyas

Yang dimaksud dengan *mukholafatul qiyas* (مخالفة القياس) adalah keadaan kata-kata itu tidak sesuai pembentukannya dengan peraturan 'ilmu shorof (morfologi) (كون الكلمة عند جاربه على القانون الصريح) seperti plural

'*buuqun*' (*بوقن*) menjadi '*buuqoo*' pada perkataan Mutanabbi: '*fain yaku ba 'dhunnaasi saifa lidaulatin fa finnaasi buuqootun wa thubuulun*'

(*فان يك بعض الناس سيف الدولة شقى الناس بوقن وطبول*), kata '*buuqoo*' pada contoh di atas adalah tidak tepat, karena seharusnya bentuk pluralnyanya adalah '*abwaaqun*'. Kata '*buuqoo*' pada syair di atas menjadikan ungkapannya keluar dari batas balaghah (retorika). Suatu hal yang perlu diperhatikan dengan serius oleh seorang ahli balaghoh, bahwa ide yang dikemukakan itu harus benar, berbobot dan menarik sehingga memberi kesan sebagai hasil dari kreasi seseorang yang berwawasan utuh dan bertabiat lembut dalam merangkai dan menyusun ide. Setelah hal itu diselesaikan, kemudian memilih kata-kata yang jelas, meyakinkan dan sesuai. Lalu menyusunnya dengan indah dan menarik. Dengan demikian berarti bahwa perkataan tersebut telah menyalahi kaidah *shorof*.

Alquran dengan kefasihan kata-katanya sudah pasti terhindar dari adanya *mukholafatul qiyas* (tidak sesuai pembentukannya dengan peraturan morfologi) tersebut. Sebagai contoh adalah firman Allah berikut:

انما يخش الله من عباده العلماء

[*Innamaa yakhsyalloha min ibaadihil 'ulamaa'*]

'*Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama*' (orang-orang yang berilmu)' (surat al-Fathir [35]: 28).

Kata "*ulama*" (*علماء*) pada contoh di atas adalah tepat secara kaidah morfologi, karena kata "*ulama*" adalah bentuk plural dari kata "*alima*" (*علم*) yang artinya 'mengetahui' dari *wazan* (timbangan) '*fu'ala*' (*فَعْلَال*).

Contoh yang lain adalah firman Allah yang berbunyi:

[*Yaa ayyuhalladziina aamanu aafuu bil 'uquud*]

'Hai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji' (surat al-Maaidah [5]: 1).

Kata "uquud" (عَقُود) pada contoh di atas adalah tepat secara kaidah morfologi, karena kata "uquud" adalah bentuk plural dari kata "aqoda" (عَقْد) yang artinya 'janji' dari wazan 'fu'uul' (فَعُول).

Contoh yang lain adalah firman Allah yang berbunyi:

وَلَا تَبَاسِرُوهُنَّ وَأَنْتُمْ بِالْكَفُورِ مِنَ الْمَسَاجِدِ

[*Walaa tubaasyiruuhunna wa antum 'aakifuuna fil masaajid...*]

'Dan janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf (berada dalam masjid dengan niat mendekatkan diri kepada Allah) dalam masjid-masjid...' (surat al-Baqoroh [2]: 187).

Kata "masaajid" (مَسَاجِد) pada contoh di atas adalah tepat secara kaidah morfologi, karena kata "masaajid" adalah bentuk plural dari kata "sajada" (سَجَد) yang artinya 'sujud' dari wazan 'mafaa'il' (مَفَاعِل).

Kata 'masaajid' adalah kata keterangan tempat (*dzorof makaan*) yang berarti tempat sujud. Contoh yang lain adalah firman Allah berbunyi:

وَرَأَوْدَتِهَا الَّتِي تَلْعَوْنَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهَا وَعَلَقَتِهَا الْآبْوَابِ

[*Waroowadathullati huwa fi baitihaa 'annafsihi wa ghollaqotil abwaaba*]

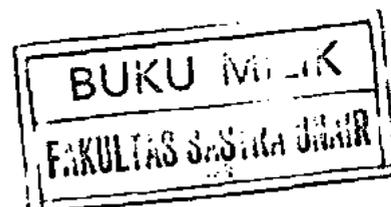
'Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk memundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu...' (Yusuf [12]: 23).

Kata “*abwaba*” (ابوابا) pada contoh di atas adalah tepat secara kaidah morfologi, karena kata “*abwaaba*” adalah bentuk plural dari kata “*baabun*” yang artinya ‘pintu’ dari wazan ‘*af’aal*’ (افعال).

Dari contoh-contoh yang telah dipaparkan di atas menunjukkan bahwa Alquran mengandung kata-kata yang fasih – yang terhindar dari adanya ketidaksesuaian pembentukannya dengan kaidah morfologi. Apabila melihat dari bentuk-bentuk plural di atas, maka nampak adanya banyak variasi yang menjadikan pembaca atau pendengar tidak mengalami kejenuhan. Variasi tersebut antara lain, ‘*fu’uul*’, ‘*fu’alaa*’, ‘*mafaa’il*’, dan ‘*af’aal*’. Hal ini berbeda sekali dengan bahasa Inggris atau pun bahasa Indonesia. Dalam bahasa Inggris dalam bentuk pluralnya hanya menambahkan ‘s atau es’. Sedangkan dalam bahasa Indonesia dengan pengulangan, seperti pintu-pintu, masjid-masjid dan sebagainya.

3.3 Aspek Makna

Pemberian makna dari sebuah karya sastra yang dianggap sebuah teks memerlukan pengetahuan sistem kode (konvensi) yang kompleks. Teeuw (1991: 12-14) menyebutkan bahwa kode pertama yang harus dikuasai adalah kode bahasa, yaitu pemahaman melalui tata bahasa dan kosakata. Pengetahuan kode kedua adalah kode budaya. Pemahaman tentang latar belakang budaya penciptaan teks harus dikuasai baik eksplisit maupun implisit. Ditambah pula dengan kode sastra sebagai kode yang lebih khusus yang tidak mudah dipisahkan dengan kode budaya.



Begitu halnya dengan Alquran, sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa media yang digunakan dalam Alquran adalah bahasa Arab, maka untuk dapat memahami maknanya, diperlukan penguasaan dan pengamatan terhadap bahasa ini, ditambah lagi dengan kode budaya, sehingga akan dapat mengungkapkan hal-hal yang membantu dalam menafsirkan Alquran.

3.3.1 Ketelitian dan Ketepatan Makna

Orang yang luas kosakatanya akan memiliki kemampuan yang tinggi untuk memilih setepat-tepatnya kata mana yang paling harmonis untuk mewakili maksud atau gagsannya. Secara populer, sering dikatakan bahwa kata *meneliti* sama artinya dengan kata *menyelidiki*, *mengamati* dan *menyidik*. Karena itu, kata-kata turunannya seperti *penelitian*, *penyelidikan*, *pengamatan*, dan *penyidikan* adalah kata yang bersinonim. Bagi orang yang luas kosakatanya akan menolak anggapan itu. Karena tidak menerima anggapan itu, maka mereka akan berusaha untuk menetapkan secara cermat kata mana yang harus dipakainya dalam sebuah konteks tertentu. Sebaliknya, orang yang miskin kosakatanya akan sulit menemukan kata yang tepat karena *pertama*, ia tidak mengetahui bahwa ada kata lain yang lebih tepat dan *kedua*, ia tidak mengetahui bahwa ada perbedaan antara kata yang bersinonim itu.

Jelaslah bahwa seorang yang luas kosakatanya dan mengerti secara tepat batasan-batasan pengertiannya, akan mengungkapkan pula secara tepat apa yang dimaksudnya. Sehubungan dengan hal di atas, Alquran pun juga sangat memperhatikan ketelitian dan ketepatan makna tersebut.

Yang dimaksud dengan kata yang tepat makna adalah pemilihan kata dalam satu konteks tertentu sesuai dengan makna yang diperlukan. Ada satu keyakinan bahwa seluruh kata dalam Alqur'an sudah dipilih dan disesuaikan dengan konteksnya. Namun, untuk mencari rahasia di balik itu bukanlah suatu hal yang mudah. Pembahasan dalam aspek ini adalah mencari rahasia pemilihan kata dalam konteks-konteks tertentu.

Di dalam *Surat Maryam [19]: 4*, Zakariya dilukiskan sebagai orang tua renta yang sudah lemah dan penuh uban. Namun, ia tetap berdo'a kepada Allah agar diberi keturunan. Untuk menggambarkan kondisi tua renta Alquran memilih kata *وهن العظم مني* [*wahanal adzmu minni*], artinya, 'tulangku telah lemah' bukan *وهن اللحم مني* [*wahanal lahmu minni*], artinya, 'dagingku telah lemah'. Tulang adalah tempat daging menempel, kalau tulang sudah lemah apalagi daging, tetapi tidak sebaliknya, jika daging lemah otomatis tulangnya pun lemah.

Selanjutnya, Zakariya yang sudah tua ini diilustrasikan [*wasyta'alarro'su syaiba*], artinya, 'dan kepalaku telah ditumbuhi uban'. Jika kata "syaiiba" dipindah letaknya menjadi [*wasyta'ala 'alasyaiba firro'si*], maka akan mengandung makna lain. Letak kata "syaiiba" pada kalimat pertama mengandung makna 'uban telah memenuhi kepala', kata "syaiiba" dalam kalimat kedua mengandung makna 'uban itu ada di kepala', bisa dibagian depan atau di belakang. Di samping itu pada kalimat pertama menggambarkan pertumbuhan-pertumbuhan itu menyebar pelan-pelan dan akhirnya memenuhi

kepala. Dengan demikian, pemilihan dan peletakan kata “*al-adzmu*” dan “*syaiiba*” pada ayat tersebut sangat tepat dan sesuai dengan tuntutan konteks.

Di samping dengan cara tersebut di atas, ada cara lain untuk menentukan ketepatan kata, yaitu dengan meneliti rahasia pencantuman atau penghilangan suatu kata dalam dua ayat atau lebih yang serupa. Misalnya firman Allah dalam *Surat al-Qoshos [28]: 14* tatkala menceritakan pewahyuan kepada Nabi Musa, kata [istawa] dicantumkan. Ayat itu secara lengkap berbunyi,

ولما بلغ أشده واستوى آتيناه حكما وعلما وكذلك
نجز المحسنين

[*walammaa balagha asyuddahu wastawaa aatainaahu hukmawwa'ilmaa, wakadzaalika najzil muhsinin*]. Artinya:

'Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik'

Sedangkan dalam *surat Yusuf [12]: 22* tatkala menceritakan pewahyuan kepada Nabi Yusuf, kata “*istawa*” tidak dicantumkan. Padahal kalimat sebelum dan sesudahnya adalah sama, yakni “*walamma balagha asyuddah*” (sebelumnya) dan “*atainaahu hukmawwa'ilman, wakadzalika najzil muhsinin*” (sesudahnya). Di samping itu, kedua ayat ini dalam konteks pewahyuan. Setelah diadakan penelitian, ternyata kata ‘*istawa*’ itu artinya استوى [istawa lihyatuhu] ‘jenggotnya telah lebat’, dan diartikan juga telah sampai usia empat puluh tahun. Hal ini selaras dengan firman Allah *Surat Al-Ahqaaf [46]: 15* menyebutkan umur empat puluh tahun. Potongan bunyi ayat tersebut adalah



[*hattaa idzaa balagho arba'iina sanatan*], yang artinya, '...sehingga apabila ia telah dewasa dan umurnya telah sampai empat puluh tahun...'

Dari sini dapat diambil pengertian bahwa pewahyuan kepada Nabi Musa dimulai sejak umur empat puluh tahun yaitu tatkala bekerja kepada Nabi Syu'aib, sedangkan pewahyuan kepada Nabi Yusuf dimulai sejak ia berada di dalam sumur (*Surat Yusuf [12]: 15*).

Dari uraian ini nampak jelas bahwa peletakan dan pembuangan kata dalam Alqur'an bukan semata-mata memperhatikan keindahan susunannya saja, tetapi juga ketepatan makna yang dikandungnya.

Ketepatan makna yang lain dapat diambil sebuah ayat yang menyifatkan keagungan kekuasaan dan kebijakan Allah ketika menciptakan laki-laki dan perempuan, yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا
إِلَيْهَا وَيَجْعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً

[*wamin ayatihi an kholaqolakum min anfusikum azwaja litaskumu ilaiha waja'ala bainakum mawaddah wa rahmah...*]

'Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang...' (*al-Rum [30]: 21*).

Apabila diperhatikan ayat di atas, kata apa lagi, selain kata "azwaja" untuk mengungkapkan makna tersebut dan dalam menggambarkan maksud dan mewujudkan suatu pikiran. Silakan dicari sebuah kata untuk ditempatkan pada

kalimat “*kholaqolukumminanfusikum*” yang memberikan petunjuk adanya ketenangan (*sakinah*), kasih sayang (*mawaddah*) dan *rohmah* dan memenuhi makna yang dikehendaki. Kemudian anda juga boleh mencari sebuah kata yang layak untuk menggantikan kata “*mawaddah*” dan kata “*rahmah*” – yang pada kata tersebut ada suasana tenang, tenteram, kasih dan sayang disebabkan *harakat fathah* yang datang berurutan pada kata tersebut., di samping pada kata tersebut ada sesuatu yang dapat ditimbulkan oleh suatu gambaran, imajinasi dan jiwa.

Kata “*azwaja*” ditampilkan dalam konteks kehidupan suami isteri yang penuh kasih sayang dan memiliki anak keturunan, seperti *surat al-Furqan* [25]: 74 yang berbunyi:

ربنا هبلنا من ازواجنا وذريتنا قررة اعين

[...*rabbanaa hablanaa min azwajinaa wa dzurriyatinaa qurrota a`yun...*]

‘Ya Tuhan kami anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami.... Sedangkan untuk kehidupan keluarga yang tidak terjalin ketenteraman, kasih sayang karena ada pengkhianatan atau perbedaan akidah digambarkan dengan kata “*imro’ah*” seperti *imro’atul Aziz* dalam *surat Yusuf* [12]: 51, *imro’ah Nuh, Luth*, dan *Fir’aun* dalam *surat at-Tahrim* [66]: 10-11.

Dengan demikian jelas bahwa kalau sebuah ayat diubah susunannya dan diganti kata-katanya, maka akan rusaklah keindahannya dan akan berkuranglah kecemerlangannya. Tentunya penjelasan ini peneliti maksudkan untuk mereka yang mengerti bahasa Arab, yang sudah dapat merasakan rasa bahasa (*dzaug*)

tersebut serta menguasai kaidah-kaidahnya. Sedangkan bagi mereka yang tidak memiliki kemampuan demikian, tentunya tidak termasuk.

Ketelitian dan ketepatan yang lainnya adalah penggunaan kata “*asy-syifa*” (الشفا ة). Di dalam firman Allah *surat al-Isro* [17]: 82 yang berbunyi:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا لَهُ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ

[*Wamunazzilu minal Qur'aani maa huwa syifaa'u wa rohmah...*]

'Dan Kami turunkan dari Alquran suatu yang menjadi penawar (penyembuh) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman'.

Menarik sekali apabila mencermati pilihan kata ayat di atas, ayat tersebut menggunakan kata “*asy-syifa*” yang berarti penyembuh atau penawar, mengapa bukan kata “*ad-Dawa*” (الدواء) yang berarti ‘obat’. Hal ini disebabkan karena kata “*ad-Dawa*” yang bentuk pluralnya adalah “*adwiyah*” (ادوية) (Kalali, 1993: 371) tidak berarti pasti dapat menyembuhkan. Banyak sekali orang yang masih sakit walaupun sudah minum obat. Berbeda sekali dengan kata “*asy-syifa*” yang berasal dari kata “*syafa*” (شفى), “*yasyfi*” (يشفى), “*syifaa'an*” (شفاء ة) yang berarti menyembuhkan (Munawwir, 1984: 782).

Dalam hal ini, Alquran adalah sebagai obat penawar yang ampuh untuk menyembuhkan manusia dari kerusakan dan kerendahan martabat, termasuk pula menyembuhkan “penyakit-penyakit hati” (*al-amroodhul quluub*) seperti iri, dengki, pesimis, suka pamer (*riya*'), dusta dan sebagainya.



Orang yang melaksanakan Alquran akan terhindar dari kerendahan martabat, seperti berzina, mencuri, aborsi, membunuh, dan perbuatan amoral lainnya. Sebab, perbuatan di atas sangat dilarang dalam Alquran dan yang melanggarnya akan mendapat sanksi yang tegas. Dengan demikian, manusia yang melaksanakan Alquran, martabatnya akan tinggi dihadapan manusia dan Allah SWT.

Dengan Alquran pula, penyakit-penyakit hati akan dapat disembuhkan. Penyakit iri, dengki, dusta, pesimis, rendah diri dan sebagainya itu muncul karena mereka tidak melaksanakan ajaran Alquran. Jadi, penyakit tersebut dapat sembuh apabila manusia mempunyai keinginan untuk melaksanakan Alquran.

Bentuk ketelitian dan ketepatan makna yang lain adalah Alquran di dalam memilih kata untuk menjelaskan atau menjawab sesuatu penuh dengan kehati-hatian. Karena, apabila tidak tepat dalam memilih kata, maka boleh jadi kita membenarkan sesuatu yang sebenarnya maksud kita adalah menolaknya.

Allah berfirman dalam *surat Al-A'raaf* [7]: 172, yang berbunyi:

الست بر بكم قالوا بلى شهدنا

[*alastu birobbikum, qoolu balaa syahidnaa*]. Artinya: ‘...Bukankah Aku Tuhanmu? ”Mereka pun menjawab: “Bala (Ya)...’.

Menurut ahli tafsir Alquran – yaitu sahabat Nabi SAW yang bernama Ibnu Abbas – seandainya kata “*bala*” (بلى) (mempunyai arti ‘ya’) pada ayat ini ditukar dengan ‘*na’am*’ (نعم) (juga mempunyai arti ‘ya’), maka yang menjawab demikian menjadi kafir. Sebab, kata “*na’am*” digunakan sebagai

jawaban untuk membenarkan suatu pertanyaan. Baik pertanyaan redaksi positif maupun negatif. ‘*Bukankah Aku Tuhammu*’? bila dijawab dengan “*na’am*”, maka ini berarti membenarkan redaksi yang bersifat negasi itu, sehingga jawaban ini berarti ‘*Benar, Engkau bukan Tuhanku*’ (Al-Zarkasyi, 1957:262). Akan tetapi karena jawaban pada ayat itu adalah ‘*bala*’ yang digunakan untuk membenarkan dalam bentuk positif walaupun redaksinya berbentuk negasi, maka membenaran tersebut adalah membenarkan pertanyaan itu. Setelah sebelumnya membuang bentuk negasinya. Redaksi negasi dalam ayat tersebut adalah “*bukankah*”. Kata “*bukankah*” inilah yang ditiadakan sehingga seakan-akan bunyi ayatnya “*Aku Tuhammu*” dan jawabannya adalah “*ya*” (Engkau Tuhan Kami).

Selain contoh-contoh yang dikemukakan di atas, ayat ini berikut ini juga menunjukkan ketelitian dan ketepatan makna. Sebagaimana dalam firman Allah surat al-Nahl [16]: 69

يُفْرَجُ مِنْ بَطُونِهِنَّ شَرَابٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ

‘Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia’

Menurut peneliti, yang mengeluarkan madu itu adalah lebah betina, bukan yang jantan. Alasannya adalah ayat tersebut menggunakan kata ganti bersambung (*dhomir muttashil*) yang menunjukkan feminin (*mu’annats*) yaitu dari kata ‘*mimbuthuunihaa*’ bukan ‘*mimbuthuunihi*’

3.1.2 Makna Ganda

Makna ganda yang terdapat dalam Alquran disebabkan karena adanya penggunaan homonim. Kata homonim berasal dari bahasa Yunani kuna *onoma* yang artinya 'nama' dan '*homo*' yang artinya 'sama'. Secara harfiah homonimi dapat diartikan sebagai "nama sama untuk benda atau hal lain". Secara semantik, Verhaar (1978) memberi definisi homonimi sebagai ungkapan (berupa kata, frase atau kalimat) tetapi maknanya tidak sama (Chaer, 1995: 93).

Di dalam literasi Arab, homonim dikenal dengan istilah '*al-Musytarokul Lafdzi*'. Keberadaan homonim dalam bahasa Arab dan bahasa-bahasa lainnya tidak dapat dielakkan. Begitu pula Alquran sebagai pengguna bahasa Arab tidak dapat terlepas dari homonim ini, yang pada tingkat lebih lanjut akan berpengaruh terhadap pemahamannya.

Berikut ini dikemukakan dua contoh mengenai kata *musytarok* dalam nash Alquran yang menimbulkan *ikhtilaf* (perbedaan pandangan) tersebut.

Pertama kata '*ya'fi*' (يَعْفُو), kata ini mengandung dua arti *musytarok*, yaitu '*yasquthu*' () artinya menggugurkan, dan '*yahibu*' (يَهَبُ), Konsekuensinya, para mujtahid berbeda pendapat dalam menentukan siapakah yang berhak membebaskan sebagian *mahar* yang telah ditentukan, apakah, apakah wali atau suami.

Nash Alquran mengenai masalah tersebut adalah:

وَأَنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنَفْسٌ مِمَّا فَرَضْتُمْ أَوْ يُعْفَوْنَ أَوْ يُعْفَوُ الَّذِي بِيَدِهِ عَقْدُ النِّكَاحِ وَإِنْ تَعَفَّوْا قَرِيبَ النَّكَاحِ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ



Alladzi thollaqtumuuhunna min qobli an tamassuuhunna wa god farodhtum lahunna jariidhotan fanishfu maa farodhtum illa anya'fuuna auw ya'fuwa alladzi biyadihi 'uqdatunnikaahi wa anta'fuu aqrobu littaqwaa wa laa tansawuul fadhla bainakum

“Jika kamu menceraikan istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, maka bayarlah seperdua dari mahar yang telah kamu tentukan itu, kecuali jika istri-istrimu itu memaafkan atau dimaafkan oleh orang yang mempunyai ikatan nikah, dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa”.

Kata ‘*alladzi biyadihi 'uqdatunnikaah*’ dapat diartikan wali nikah dan dapat pula diartikan suami. Kalau kata ‘*ya'fu*’ diartikan ‘*yasqutuhu*’, lebih sesuai kalau yang dimaksud dengan ‘*alladzi 'uqdatunnikaah*’ itu adalah wali, yaitu sebagai wali yang membebaskan kepada suami dari keharusan membayar mahar yang separuhnya lagi yang merupakan hak anaknya; artinya dibebaskan. Tetapi kalau kata ‘*ya'fu*’ diartikan dengan ‘*yahibu*’, maka sesualah kalau yang dimaksud dengan ‘*alladzi biyadihi 'uqdatunnikaah*’ itu adalah suami, karena suami dalam kasus perceraian seperti itu hanya diwajibkan membayar setengah dari mahar yang telah ditentukan sebelumnya, sedangkan ia membayar mahar penuh. Dan jika suami itu membayarmahar penuh, berarti suami menghibahkan haknya yang setengahnya lagi kepada istrinya.

Pendapat pertama dipelopori oleh Ibrahim, Alqomah, Hasan, Malik dan Imam Syafi’i dalam *qoul qodim* (perkataan pertama)nya. Pendapat kedua dipelopori oleh Ali bin Abi Thalib, Syuraih, Sa’id bin al-Musaiyyab, Abu Hanifah dan Imam Syafi’i dalam *qoul jadid* (perkataan kedua)nya (Yanggo, 1997: 53).

Nash Alquran lain yang mengandung makna ganda yang lain adalah,

وَالطَّلَقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Wal muthollaqaootu yatarobsna bianfusihinna tsalaatsata quruu'in

"Wanita-wanita yang ditalak (dicerai) hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'..." (al-Baqoroh [2]: 228).

Kata 'quru' (قُرُوءٍ) adalah bentuk plural dari kata 'qur'un' (قُرُونٍ), merupakan salah satu bentuk homonim di dalam Alquran. Menurut ulama Hijaz (Syafi'i) 'al-Qur'u' berarti suci, sedangkan menurut ulama Irak (Hanafi) adalah haid. Kedua pihak tersebut sama-sama memberikan argumentasi yang kuat.

Menurut asy-Syafi'i, secara etimologi (*lughoh*) kata 'quruu' berarti menahan. Keadaan suci bagi wanita hakikatnya adalah menahan darah, sedangkan haid mengeluarkan darah. Di samping itu kata 'quruu' didahului kata bilangan 'tsalaatsata' (feminin atau *muannats*) yang mengharuskan kata benda yang dihitungnya (*ma'dud*) berbentuk maskulin (*mudzakkar*) yang tiada lain adalah 'quruu' mengandung pengertian 'thuhrun' (suci). Sedangkan Abu Hanifah melihatnya dari sisi lain. Menurutnya, maksud disyariatkan 'iddah (masa tunggu) adalah untuk mengetahui rahim isteri sewaktu diceraikan suaminya dalam keadaan kosong. Untuk mengetahui kondisi seperti adalah dengan terjadinya haid bagi wanita yang masih haid (al-Khin, 1972: 70-74).

Implikasi hukum dari adanya pemahaman homonim ini bahwa masa 'iddah wanita yang dicerai suaminya yang dikemukakan oleh asy-Syafi'i lebih pendek, karena begitu wanita yang dicerai memasuki masa haid yang ketiga

*'iddah*nya selesai. Sementara menurut Hanifah, *'iddah* wanita tersebut selesai jika sudah melewati haid ke tiga dan memasuki masa suci berikutnya.

Kedua pendapat ini tepat, karena kata *'al-qur'u* berarti keluar dari suatu hal dan masuk ke hal lain yang berbeda, maka wanita itu keluar dari masa haid menuju masa suci dan masa haid menuju masa suci. Ini adalah pendapat Abu Ubaidah (Al-Bahsany, 1998: 61).

3.4 Aspek Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur-unsur intrinsik yang memandang suatu hasil karya sastra dengan berpangkal pada kaidah gaya bahasa. Gaya bahasa menurut Gorys Keraf (1986: 113) ialah: Cara menggunakan bahasa atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka melalui gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu.

Para penulis yang unggul benar-benar memanfaatkan gaya bahasa untuk menjelaskan gagasan-gagasan mereka, seperti yang dituturkan oleh Tarigan (1985: 5) bahwa: Gaya bahasa merupakan bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum,

sehingga dengan kata lain penggunaan-penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu.

Gaya bahasa merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi pembaca. Gaya bahasa dan kosakata mempunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Semakin kaya kosakata seseorang, maka semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakainya. Jadi, gaya bahasa dapat dirumuskan sebagai cara pemakaian bahasa oleh seseorang pengarang untuk mencapai efek tertentu dalam karyanya.

Berikut ini adalah bentuk gaya bahasa yang dipergunakan oleh Alquran:

- 1) Alquran menggunakan gaya bahasa yang bervariasi dalam menyuruh (*al-Amru*) atau pun melarang (*al-Nahyu*).

Perintah:

a. Perintah yang jelas

Menggunakan kata *amar*. *Amar* mempunyai empat macam redaksi, yaitu *fi'il amar*, *fi'il mudhori* yang didahului dengan *lam amar*, isim *fi'il amar* dan *mashdar* yang menggantikan *fi'il amar* (Al-Jarim, 1983: 251).

- *Fi'il Amar*, seperti firman Allah yang berbunyi:

واقموا الصلوة لذكري

...*Wa aqimi sholaata lidzikri*

"...*dan dirikanlah salat untuk mengingat Aku*" (surat Thoha [20]: 14).

Kata '*aqim*' tersebut termasuk kata kerja perintah (*fi'il amar*), yang artinya adalah '*dirikanlah*'. Kata itu berasal dari kata '*aqooma*', '*yuqiimu*' (mendirikan).



- *Fi'il Mudhori* yang didahului dengan *lam amar*, seperti dalam firman-

Nya:

والتكلم منكم امة يدعوون الى الخير ويأمرون
بالمعروف وينهون عن المنكر

Waltakun minkum ummatu yaduuna ilal khoiri waya 'muruuna bil ma'ruuf
wa yanhauna 'anil munkar...

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruuf dan mencegah dari yang mungkar..." (surat ali Imron [3]: 104)

Kata 'waltakun' tersebut termasuk *fi'il mudhori* yang didahului *lam amar* (huruf lam yang menunjukkan perintah) yang artinya adalah 'hendaklah ada'. Kata 'waltakun' berasal dari kata '*kaana*', '*yakuunu*'(ada), sedangkan huruf lam pada awal kata menunjukkan sebuah perintah.

- *Isim Fi'il Amar*, seperti dalam firman Allah:

عليكم انفسكم لا يضركم من ضل اذا اعدت يتر

... 'alaikum anfusikum laa yadhuurukum man dholla idzahtadaitum...

"...lagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudhorot kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk..." (surat al-Maaidah [5]: 105).

- *Mashdar* yang menggantikan *fi'il amar*, seperti dalam firman Allah:

وبالوالدين احسانا وبيدئ القرى

...wa bil waalidaini ihsanaa wa bidzil qurbaa...

"...dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat..." (surat al-Nisa' [4]: 36).

Kata 'ihsanaa' tersebut termasuk *mashdar* (kata dasar) yang menggantikan *fi'il amar* yang artinya adalah 'berbuat baiklah'. Kata 'ihsanaa' berasal dari kata '*hasuna*', '*yahsunu*' (baik).

- b. Pemberitaan bahwa perbuatan itu diwajibkan atas orang yang diajak bicara, seperti firman Allah:

...kutiba 'alaikumul qishooshu fil qotlaa...

"...diwajibkan atas kamu qishos (hukuman yang setimpal dengan perbuatannya) berkenaan dengan orang-orang yang di hunuh..." (surat al-Baqoroh [2]: 178).

- c. Mengungkapkan dengan 'fardhu', sebagaimana firman-Nya:

Suurotun anzalnaahaa wa furodhnaa haa...

"(Ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada didalam)nya... (surat al-Nur [24]: 1).

- d. Menyebutkan perbuatan disertai lafadz kebaikan dan janji, sebagaimana firman-Nya:

Wa yas'alunaka 'anil yataama qul ishlaahun lahum khairun

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang anak-anak yatim, katakanlah: Mengurus urusan mereka secara patut adalah baik (surat al-Baqoroh [2]: 220).

Man dzilladzi yuqridhulloha qordhon hasana fayudho'ifahu lahu adh'aafan katsirotan

"Siapakah yang memberikan pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (menafkahkan hartanya di jalan Allah), maka Allah akan memperlipat gandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak" (surat al-Baqarah [2]: 245).

- e. Mensifati perbuatan bahwa perbuatan itu baik atau dihubungkan dengan kebaikan, seperti dalam firman-Nya:

...Walaakinnal birro man aamana billah...

"...Akan tetapii kebaikan ialah beriman kepada Allah..." (surat al-Baqoroh [2]: 177).

Larangan

a. Larangan yang jelas, seperti:

... *Wa yanha anil fakhsyaa'i wal munkar...*

"...Dan melarang dari perbuatan keji, kemungkaran... (surat al-Nahl [16]: 90).

b. Mengharamkan, seperti:

... *Wa hurrima dzalika alal mukminin...*

"...Yang demikian itu diharamkan bagi orang-orang mukmin" (surat al-Nur [24]: 3).

c. Tidak halal, seperti:

laa yahillu lakum an takkudzu mimmaa ataitumuuhunna

"Tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka.." (surat al-Baqarah [2]: 229).

d. Bentuk larangan, yaitu *fi'il mudhori'* yang didahului dengan *la nahi*

atau *fi'il amar* yang menunjukkan atas tuntutan mencegah, seperti:

Wa laa taqrobu zinaa...

"dan janganlah kamu dekati zina..." (surat al-Isroo' [17]: 32).

Wada' adzaahum...

"Janganlah kamu hiraukan gangguan mereka..." (surat al-Ahzab [3]: 48).

2) Gaya Bahasa Perbandingan (metafora)

Metafora adalah pemakaian kata-kata bukan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan (Poerwadarminta, 1976: 648). Dalam literatur Arab, metafora dinamakan dengan *isti'aroh* (استعارة). Di dalam kesenian metafora paling sering diketemukan dalam seni sastra. Dalam hal ini Alquran pun banyak dijumpai bentuk-bentuk metafora tersebut. Misalnya, perumpamaan orang

yang beribadah karena pamer (*riya'*) diumpamakan dengan tanah yang berada di atas batu yang licin. Sebagaimana firman Allah:

كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ ثَرَابٌ فَأَصْلَبَهُ وَبَلَّ فُتْرًا فَصَلَا

"...Maka pereumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah)... " (surat al-Baqoroh [2]: 264).

Contoh ayat yang lain adalah orang-orang kafir yang diumpamakan seperti anjing, sebagaimana firmanNya:

كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِذَا تَحَدَّثَ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَرَكَهٗ يَلْهَثُ

"...perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami... " (surat al-A'rof [7]: 176).

Dalam hal ini ada keserupaan (*musyabahah*) antara sifat orang-orang kafir dengan anjing. Kalau anjing itu mempunyai sifat selalu menjulurkan lidahnya, baik dihalau ataupun tidak. Begitu pun orang-orang kafir, ia diberi peringatan atau tidak diberi peringatan sama saja tetap ingkar kepada Allah (surat al-Baqoroh [2]: 6). Hubungan antara denotasi (*ma'na haqiqi*) yaitu seekor anjing yang mempunyai perilaku senantiasa menjulurkan lidahnya dengan makna konotasi (*ma'na majazi*) yaitu orang-orang kafir yang mempunyai perilaku sama saja baik diberi peringatan atau tidak. Indikator (*karinah*) nya adalah adanya lafadz '*in tahmil alaihi yalhats au tatruckhu yalhats*' (jika kamu menghalaunya diulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya juga). Perumpamaan sarkasme

seperti ini adalah sesuai dengan apa yang telah dikerjakan oleh orang-orang kafir (ingkar).

3) Gaya Bahasa Pertentangan (Antifrasis)

Antifrasis adalah gaya bahasa yang berupa penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya (Tarigan, 1985: 75). Antifrasis akan dapat diketahui dan dipahami dengan jelas apabila pembaca atau penyimak dihadapkan pada kenyataan bahwa yang dikatakan itu adalah sebaliknya.

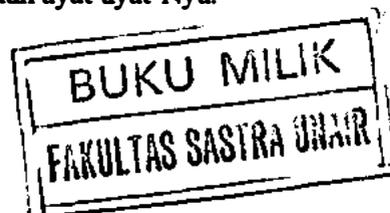
Bila diketahui bahwa yang hadir adalah seorang yang kurus, lalu dikatakan bahwa *si gendut telah hadir*, maka jelas gaya bahasa tersebut adalah antifrasis. Berikut ini adalah contoh bentuk gaya bahasa antifrasis dalam Alquran:

وَاذَاتْنَاهُ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَلَمْ يَسْتَكْبِرْ أَكْبَارًا
يَسْمَعُهَا كَانَ فِي آذَانِهِ وَقَرَأَ غَيْثًا وَعَبْدًا بِاللَّيْلِ

“Dan apabila dibacakan ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih” (surat Luqman [31]: 7).

Ayat di atas merupakan bentuk antifrasis, yang ditunjukkan dengan kalimat ‘*maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih*’. Kita tentu sudah tahu bahwa orang-orang kafir yang diberi azab karena keingkarannya bukanlah kabar gembira, tetapi kabar duka. Di sini Alquran hendak bermaksud untuk mengolok-olok mereka – yang telah mendustakan ayat-ayat-Nya.

4) Gaya Bahasa Pertautan (eufemisme)



Kata eufemisme berasal dari bahasa Yunani *euphemizein* yang berarti 'berbicara dengan kata-kata yang jelas dan wajar' dan diturunkan dari *eu* 'baik' dan *phanai* 'berbicara'. Jadi secara singkat eufemisme berarti 'pandai berbicara; berbicara baik' (Tarigan, 1985: 194).

Eufemisme ialah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan atau yang tidak menyenangkan. Misalnya, bersenggama, tinja dan sebagainya (Moeliono, 1984: 3-4).

Berkenaan dengan hal di atas, Alquran pun tidak sedikit yang menyatakan maksudnya dengan menggunakan gaya bahasa eufemisme, terutama ayat-ayat yang berkenaan dengan kehidupan suami istri. Contohnya adalah:

اولمسترنسوا

...*au lamastumunnisaa`*...

"..atau menyentuh wanita..." (surat al-Maaidah [5]: 6).

Ayat di atas secara global berisi tentang tata cara berwudu dan yang membatalkannya. Salah satu yang membatalkan adalah menyentuh wanita. Menurut Imam Hanafi, yang dimaksud dengan menyentuh adalah bersenggama (*jima`*). Hamka (t.t: 7) dalam tafsirnya "*Al-Azhar*" menyebutkan, Alquran menggunakan eufemia (penghalusan) dengan kata-kata '*al-mulamasah*' (الملاصحة) untuk menyebut arti bersetubuh (*jima`*). Bentuk ini dalam rangka untuk menghindarkan adanya kata-kata yang vulgar dan kurang sopan. Begitu pula dengan surat al-Baqoroh [2]: 223 yang berbunyi:

النساء حرت لكم فأنتوا امرئكم ما تشاءن

“..Isteri-isterimu adalah tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok tanam itu bagaimana saja kamu suka atau kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu”.

Begitu halus bahasa yang digunakan dalam menggambarkan kehidupan suami-isteri di atas. hubungan suami – isteri digunakan bahasa ‘*harts*’ (bercocok tanam) sementara istri adalah *tempat bercocok tanam*. Dan disitu suami diperintahkan untuk *mendatangi ladangnya* (bersetubuh) dengan gaya apa saja, asal dengan cara yang baik.

5) Gaya Bahasa Perulangan (Tautotes)

Tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi (Keraf, 1985: 127). Contoh repetisi misalnya, sebagaimana firman-Nya dalam *surat al-Taubah [9]: 33 ; al-Shof [61]: 9 dan al-Fath [48]: 28*, yang artinya:

“Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar dia memenangkannya di atas segala agama-agama..” (*al-Taubah [9]: 33*).

Ayat tersebut diulang-ulang sampai tiga kali dalam surat dan ayat yang berbeda, tetapi maknanya sama, hanya pada akhir ayat saja yang berbeda. Untuk akhir *surat al-Fath [48]: 28* berbunyi “*cukuplah Allah menjadi saksi*”.

6) Gaya bahasa Alquran dapat dipahami masyarakat umum maupun khusus

Gaya bahasa Alquran merupakan bahasa sastra – yang penyampaiannya dapat dipahami oleh masyarakat umum (masyarakat Arab kebanyakan

pada waktu itu) maupun dapat memenuhi tuntutan-tuntutan khusus (cendekiawan). Jadi, gaya bahasa yang disampaikan Alquran mampu diterima oleh semua kalangan, baik cendekiawan, laki-laki atau perempuan, awam maupun orang idiot sekalipun.

Orang yang awam, ketika membaca Alquran dia akan mengakui kebenarannya, merasakan keagungannya, petunjuknya yang dapat mengantarkan kepada kebahagiaan dunia akherat serta tidak kesulitan dalam memahaminya. Adapun bagi cendekiawan, apabila membaca Alquran akan mengetahui keindahan bahasa dan kedalaman maknanya, menjadi semakin mantap dalam keyakinannya dan mengakui kemahakuasaannya ketika menjumpai uraian Alquran tentang berbagai disiplin ilmu, seperti kedokteran, hukum, ekonomi, sosial politik dan sebagainya. Seraya berdo'a:

"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu" (surat al-Mukmin [40]: 7).

7) Gaya bahasa Alquran menyentuh akal dan jiwa

Ayat berikut ini adalah dalil-dalil rasional untuk menghadapi orang-orang yang ingkar dan mendustakan adanya bangkit dari kubur (*yaumul ba'ats*).

"Dan sebagian dari tanda-tanda (kekuasaan) Nya bahwa kamu melihat bumi itu sekarang tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya tentu tentu dapat menghidupkan yang mati; sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu" (surat al-Fushilat [41]: 39).

“Dan Kami turunkan dari langit air yang banyak manfaatnya lalu Kami tumbuhkan dengan air itu pohon-pohon dan biji-biji tanaman yang diketam, dan pohon kurma yang tinggi-tinggi yang mempunyai mayang yang bersusun-susun untuk menjadi rezki bagi hamba-hamba (Kami), dan Kami hidupkan dengan air itu tanah yang mati (kering). Seperti itulah terjadinya kebangkitan” (surat al-Qoof [50]: 9-11).

Apabila ayat di atas direnungkan, betapa luar biasanya kehebatan ayat-ayat-Nya dalam menyentuh akal dan jiwa sehingga mampu memberikan kepuasan. Mampu mengetuk hati dan menggerakkan perasaan.



BAB 4

EFEK YANG DAPAT DITIMBULKAN TERHADAP PEMBACA ATAU PENDENGARNYA